

BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

A. Tinjauan Teori Penciptaan

1. Tinjauan tentang Keramik

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada di muka bumi. Hal ini dapat disaksikan pada penemuan benda-benda purbakala yang tertanam di tanah. Salah satu benda keramik yang sering ditemukan adalah berupa wadah-wadah; Guci, peralatan makan minum, alat sesaji dan lain-lain disamping penemuan benda-benda yang terbuat dari batu dan logam. Hal itu membuktikan bahwa keramik sudah dibuat oleh manusia sejak zaman dahulu, dan sebagai penanda peradaban dari zaman ke zaman (Budiyanto, dkk, 2008:83).

Menurut Kamus dan Ensiklopedia tahun 1950-an mendefinisikan keramik sebagai suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang barang atau benda dari tanah liat yang dibakar, seperti gerabah, genteng, porselin, dan lain sebagainya (Keramik Tradisional). Tetapi saat ini tidak semua bahan keramik berasal dari tanah liat seperti semen, beton, dan kaca (Keramik Modern). Definisi pengertian keramik terbaru mencakup semua bahan dasar bukan dari logam dan anorganik yang berbentuk padat (Yusuf, 1998:2).

Keramik berasal dari istilah Yunani *keramos*, yang berarti sulit dibakar. Seni keramik telah berkembang sejak masa lampau, dimana orang-orang membakar periuk dan materialnya menjadi panas (A. J. Hartomo, 1994:1).

Di Indonesia sendiri keramik sudah dikenal sejak jaman neolitikum, diperkirakan rentan waktunya mulai dari 2.500 – 1000 tahun sebelum masehi.

Peninggalan jaman ini diperkirakan banyak dipengaruhi oleh para imigran dari Asia Tenggara.

Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, awalnya manusia membuat alat bantu untuk kebutuhan hidupnya mulai dari kapak batu. Seperti di Sumatra ditemukan pecahan-pecahan periuk belanga di bukit kerang. Meskipun pecahan tembikar tersebut kecil-kecil namun itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa orang-orang jaman dahulu membuat wadah dari tanah liat, Gautama (2011:11) menjelaskan:

“Sejarah tentang keramik telah ada puluhan ribu tahun lalu. Suatu sumber mengatakan bahwa keramik telah ada sejak zaman *Neanderthal* (70.000-35.000 SM) yaitu karena telah ditemukannya bentuk wadah dari tanah liat yang dibakar. Tetapi pada masa itu keramik belum bermotif. Keramik dekoratif mulai ditemukan setelah memasuki zaman es (*ice age, homo sapien*, 37.000-12.000 SM). Dengan teknik putar mulai ditemukan sekitar tahun 4000 SM di daerah Mesopotamia ke arah selatan, dan diduga penggunaan meja putar teknik tendang (*kick well*) sudah dimulai sekitar tahun 2300 SM.”

Keramik selama ribuan tahun terus berkembang menjadi material yang sangat penting hingga masa sekarang ini. Hampir di setiap produk teknologi ditemukan material keramik, bahkan bagian-bagian dari pesawat luar angkasa milik Amerika Serikat terbuat dari keramik, karena keramiklah bahan yang tahan panas ketika pesawat keluar-masuk atmosfer bumi, Hartomo (1994:1) juga menjelaskan mengenai perkembangan keramik sebagai berikut:

“Keramik mengalami zaman keemasan baru. Keramik menjadi bahan andalan baru, kini dan nanti. Keramik dulu merupakan produk seni misterius yang menggunakan api. Dewasa ini keramik makin berwajah ilmiah. Keramik menjadi seni dan ilmu membuat/menggunakan bahan-bahan senyawa anorganik dan non-logam.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni dan kerajinan keramik selalu berkembang dari masa ke masa namun bahan dasar dalam pembuatan keramik masihlah tetap sama sejak jaman dahulu yaitu tanah liat. Tanah liat merupakan bahan baku utama dalam membuat keramik, Tanah liat adalah satu zat yang terbentuk dari kristal-kristal yang sedemikian kecilnya hingga tidak dapat dilihat menggunakan mikroskop biasa. Kristal-kristal ini terbentuk terutama dari mineral yang disebut *kaolinit*, bentuknya seperti lempengan kecil-kecil menyerupai segi enam dengan permukaan yang datar. Bentuk seperti Kristal ini yang menyebabkan tanah liat menjadi plastis bila dicampur dengan air (Astuti, 1997: 13). Tanah liat dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu;

a. Tanah liat residu (tanah liat primer)

Tanah liat residu adalah tanah liat yang terdapat pada tempat di mana tanah liat tersebut terjadi atau dengan kata lain tanah liat tersebut belum berpindah tempat sejak terbentuknya. Sebagian merupakan hasil pelapukan dari batuan keras seperti basalt, andesit, granit, dan lain-lain. Pada umumnya batuan keras basalt dan andesit akan memberikan tanah liat merah sedangkan granit akan memberikan tanah liat putih. Tanah liat residu ini mempunyai sifat-sifat berbutir kasar bercampur batuan asal yang belum lapuk, tidak plastis atau rapuh.

b. Tanah liat sedimen (tanah liat sekunder)

Tanah liat endapan adalah tanah liat yang dipindahkan oleh air, angin, gletser, dan sebagainya dari tempat batuan cadas induk. Tanah liat ini biasa juga disebut batuan sedimen karena umumnya setelah terbentuk dari batuan keras tanah liat akan diangkut oleh air, angin, dan diendapkan di suatu tempat yang lebih

rendah. Tanah liat plastis ini dalam perjalanannya seakan-akan dicuci atau dibersihkan dari tanah asalnya dan diendapkan di rawa-rawa atau tempat-tempat cekung lainnya. Karena kejadian ini maka tanah liat plastis terdiri dari butir-butir yang sangat halus. Oleh karena itu sifat-sifat tanah liat ini adalah kurang murni karena tercampur oleh unsur-unsur lain pada waktu perpindahan dari tempat asal, berbutir lebih halus, dan lebih plastis.

Astuti (1997:4) menjelaskan bahwa ada berbagai macam badan (body) tanah liat, yaitu:

a. *Earthenware* (gerabah)

Dibuat dari tanah liat yang menyerap air. Dibakar pada suhu rendah, yaitu antara 900°C - 1.060°C.

b. *Terracotta*

Jenis badan tanah liat merah. Nama *Terracotta* berasal dari bahasa Italia yang berarti 'tanah bakaran'. Dengan penambahan pasir atau grog badan ini dapat dibakar sampai suhu *Stoneware* (1200°C – 1300°C).

c. *Stoneware* (benda batu)

Dikatakan demikian karena komposisi mineralnya sama dengan batu. Badannya rapat, lebih kuat daripada gerabah, bunyinya lebih nyaring, tidak porous, dan warna teksturnya mirip batu. Jenis ini dapat dibakar medium (1.150°C) yaitu *Stoneware* merah dan dapat dibakar tinggi (1.250°C) yaitu *Stoneware* abu-abu.

d. *Porcelain* (porselen)

Adalah suatu jenis badan yang bertekstur halus, putih, dan keras bila dibakar. Badan dapat menjadi transparan atau menutup jika dibakar, tergantung dari

ketebalan atau komposisi masanya. Suhu bakarnya tinggi (1.250°C) untuk Porselen lunak dan di atas 1.400°C untuk porselen keras.

Terlepas dari itu semua dalam membuat benda keramik juga harus memperhatikan beberapa hal penting, diantaranya adalah:

a. Teknik pembentukan

Dalam membuat benda keramik ada beberapa teknik yang dapat digunakan diantaranya yaitu; teknik pijit (*Pinching*), teknik pilin (*Coiling*), teknik lempeng (*Slab Building*), teknik putar (*Throwing*) yang terdiri dari teknik putar *Centering*, teknik putar pilin, dan teknik putar tatap, serta teknik cetak (*Mold*) yang terdiri dari teknik cetak tekan, teknik cetak tuang, dan teknik cetak *Jigger/Jolley*.

b. Teknik dekorasi

Dekorasi adalah suatu unsur berupa garis, tekstur, dan warna yang ditambahkan pada permukaan suatu benda keramik dengan tujuan untuk memberikan / menambah keindahan penampilanya. (Wahyu Gatot Budiyanto,dkk, 2008: 359). Teknik dekorasi dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu pembentukan (*Marbling Body, Nerikomi, dan Agataware*); dekorasi badan tanah liat plastis (*Faceting, Combing, Impressing, dan Relief*); dekorasi badan tanah liat *Leather Hard* (*Carving, Sgraffito, Inlay, Pierching, Engobe, Burnshing, dan Embossing*); dan dekorasi glasir (*Over Glaze, Under Glaze, Inglaze*). (Wahyu Gatot Budiyanto,dkk. 2008: xx).

c. Pembakaran

pembakaran benda keramik dilakukan dengan 2 cara yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Pembakaran biskuit adalah sebutan untuk tanah liat

yang dibakar pada kisaran suhu $700^{\circ}\text{C} - 1.000^{\circ}\text{C}$ yang cukup untuk membuat tanah liat menjadi benda keramik yang kuat, keras dan tahan air. Sedangkan pembakaran glasir merupakan lanjutan dari pembakaran biskuit yang diberi glasir kemudian dibakar diatas suhu 1.050°C yang tujuannya berguna untuk melelehkan bahan glasir agar melekat kuat pada permukaan benda keramik. Secara umum suhu bakar benda keramik dapat dibedakan menjadi 3 yaitu; *Earthenware* ($900^{\circ}\text{C} - 1.180^{\circ}\text{C}$), *Stoneware* ($1.200^{\circ}\text{C} - 1.300^{\circ}\text{C}$), dan *Porcelain* ($1.250^{\circ}\text{C} - 1.460^{\circ}\text{C}$)

d. Glasir

Glasir adalah bahan utama yang membuat keramik terlihat mengkilap seperti gelas kaca yang terbuat dari bahan-bahan silikat yang akan melebur menjadi lapisan tipis seperti gelas pada suhu bakar tertentu.

Glasir merupakan kombinasi antara Silika sebagai unsur pengelas / pembentuk kaca, Alumina sebagai unsur penguat, dan Flux sebagai unsur pelebur/peleleh serta campuran oksida logam berupa; Besi, Tembaga, Kobalt, Mangan, Krom, Nikel, Tin, Seng dan Titanium yang akan memberikan warna-warna tertentu pada glasir.

2. Tinjauan Pasir Besi

Pasir besi adalah endapan pasir yang mengandung partikel besi (*Magnetit*) yang terdapat di sepanjang pantai. Terbentuk karena proses penghancuran oleh cuaca, air permukaan, dan gelombang terhadap batuan asal yang mengandung mineral besi seperti Magnetit, Ilmenit, dan Oksida besi, kemudian terakumulasi serta tercuci oleh gelombang air laut (Bates dan Jackson, 1980).



Gambar 1. Pasir besi pesisir pantai
(Foto: Dany,2019)

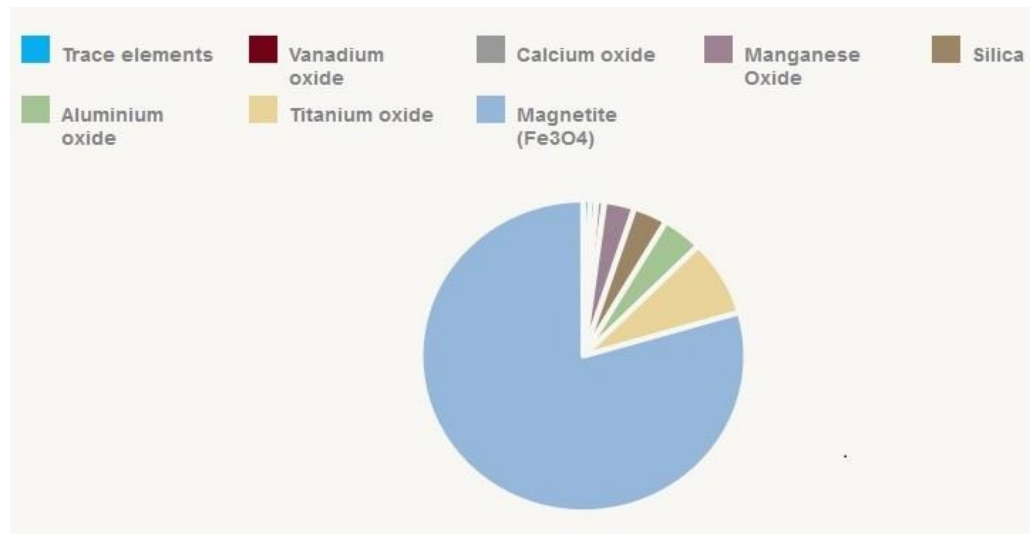
Menurut Wikipedia Pasir besi adalah sejenis pasir dengan konsentrasi besi yang signifikan. Hal ini biasanya berwarna abu-abu gelap atau berwarna kehitaman. Pasir ini terdiri dari Magnetit, Fe_3O_4 , dan juga mengandung sejumlah kecil Titanium, Silika, Mangan, Kalsium, dan Vanadium. Pasir besi memiliki kecenderungan memanas di bawah sinar matahari langsung, menyebabkan suhu yang cukup tinggi untuk menyebabkan luka bakar ringan.

Pasir besi berasal dari batuan basaltik dan andesitik vulkanik. Secara umum banyak dipakai dalam industri diantaranya sebagai bahan baku pabrik baja, dan bahan magnet dengan mengambil bijih besinya, pabrik keramik, pabrik semen dan bahan refractory dengan mengambil silikatnya (Austin, 1985).

Denis Hogan dan Bryce Williamson (1999: 261) menjabarkan kadar kandungan zat yang terdapat pada pasir besi sebagai berikut:

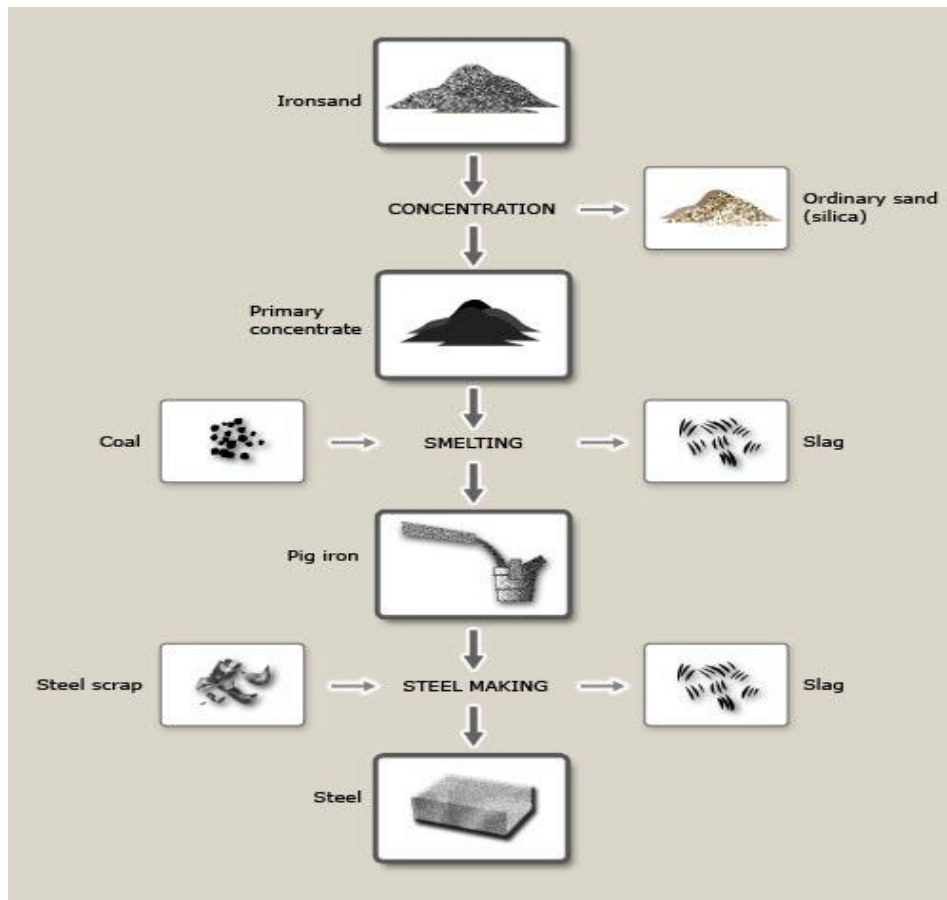
Komposisi kimia pada Pasir besi:

Trace elementer 0.7, Vanadium oxide 0.6, Calcium oxide 0.8, Manganese Oxide 3, Silica 3.4, Aluminium oxide 4, Titanium oxide 8, Magnetite (Fe_3O_4) 79.5



Gambar 2. Persentase kandungan yang terdapat pada pasir besi (sumber: Chemical composition of ironsands – Iron and steel – Te Ara Encyclopedia of New Zealand.html, 2019)

Meskipun pada beberapa tahun terakhir ini pengembangan pasir besi masih intensif diusahakan, akan tetapi masih ada peluang untuk menemukan potensi baru. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi penambangan dan pengolahan, serta peningkatan kebutuhan, maka pasir besi kadar relatif rendah yang pada masa lalu tidak diusahakan karena belum mempunyai nilai ekonomi, akan berpeluang untuk diusahakan pada masa yang akan datang, berikut adalah gambar tahap pengolahan pasir besi menjadi besi:



Gambar 3. Proses pengolahan pasir besi
(sumber: Chemical composition of ironsands – Iron and steel – Te Ara Encyclopedia of New Zealand.html, 2019)

3. Tinjauan Raku

Raku merupakan nama dari teknik keramik, objek, kondisi pikiran filosofis, dan usaha keagamaan. John W. Conrad (1979:57) dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Ceramic Techniques* menuliskan bahwa:

“Raku, from the Chinese word for enjoyment, has many different connotation. It is the name of a ceramic technique, an object, a philosophical state of mind, and a religious endeavour. Unfortunately, the word Raku has become associated with instant, quick-fired vessels, a concept almost opposite from the traditional Japanese idea of appreciation of materials, design, tactile, sensibility, and total simplicity.”

Selain itu Raku juga merupakan nama dari satu dinasti dari para pembuat pot bangsa Jepang yang karya-karyanya sering dipilih oleh “Master-Teh” untuk upacara minum teh (Gautama, 2011:81). Sedangkan Byers (1996:16) menjelaskan Raku pada awalnya merupakan suatu keteknikan dalam membuat keramik sederhana oleh orang Jepang yaitu Sen No Rikyu, hasil karya yang sederhana ini digunakan untuk upacara minum teh yang dilakukan oleh kalangan bangsawan atau pejabat tertentu di Jepang. Bentuknya sangat sederhana hanya berupa silindris yang dibentuk menggunakan tangan langsung dengan teknik pijit. Kebanyakan produknya berwarna hitam dengan tekstur agak kasar.

Astuti (1997:41) menjelaskan bahwa pembuatan keramik berglasir menggunakan teknik Raku memerlukan bahan tanah liat yang banyak mengandung unsur grog dan biasanya menggunakan tanah liat *Stoneware* dengan unsur grog sebanyak 30% untuk mampu menahan perubahan temperatur/suhu yang mendadak (kejut suhu) antara pemanasan dan pendinginan. Tanah liat *Stoneware* merupakan tanah liat plastis yang memiliki daya susut rendah dan butiran halus serta memiliki suhu bakar sekitar 900°C – 1.000°C.

Proses pembuatan keramik Raku diawali dengan membakar benda keramik sampai pada suhu 1000°C, kemudian benda keramik yang sudah dibakar pada suhu tersebut dilapisi glasir dan dibakar secara cepat selama 30 – 60 menit pada suhu 900°C - 1.000°C, benda keramik tersebut kemudian dikeluarkan dari dalam tungku pembakaran dalam kondisi membara lalu langsung dibenamkan pada tumpukan sampah kertas, jerami, serpihan kayu, daun-daunan kering, dan sebagainya untuk menghasilkan reaksi kimia tertentu agar memiliki motif yang eksotis.

Gautama (2011:19) menjelaskan bahwa tanah perlu dicampur dengan pasir, jerami, atau *grog* sekitar 30% agar ada ruang untuk aliran panas yang langsung bersentuhan dengan proses pendinginan pada saat benda bakar dikeluarkan dari tungku. Ketika benda keramik dibenamkan pada tumpukan sampah kertas, jerami, serpihan kayu atau daun-daunan kering tersebut terjadilah proses pembakaran reduksi, akibat proses pembakaran reduksi dan pembilasan menggunakan Air yang terjadi secara cepat tersebutlah yang mengakibatkan keramik teknik Raku memiliki efek-efek motif unik yang terjadi secara acak seperti motif retakan-retakan, perubahan warna, glasir meleleh, dan sebagainya.

Astuti (1997:141) menjelaskan glasir yang biasanya digunakan dalam pembuatan keramik Raku ini adalah glasir bakaran rendah yang mengandung 60% unsur *Timbal* atau *Colemanite* dan biasanya diterapkan pada badan keramik yang banyak mengandung unsur *grog*.

Berikut adalah gambar skema proses pembuatan keramik menggunakan teknik Raku dari tanah liat plastis sampai dengan keramik Raku:



Gambar 4. Skema proses pembuatan keramik Raku.
Sumber: (Dany: 2019)

4. Tinjauan Topeng Panji

Topeng pada umumnya merupakan benda yang dipakai menutupi wajah asli si pemakai topeng tersebut, topeng merupakan salah satu hasil karya seni kerajinan yang mengekspresikan suatu karakter atau perwatakan yang diambil dari rupa manusia ataupun hewan. Menurut Murgiyanto (1982: 52) topeng pada awalnya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon.

Seiring dengan berkembangnya waktu topeng banyak digunakan pada Tarian-tarian atau ritual keagamaan seperti yang telah dijelaskan pada Wikipedia, topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah dan biasanya dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah. Topeng di kesenian daerah umumnya untuk

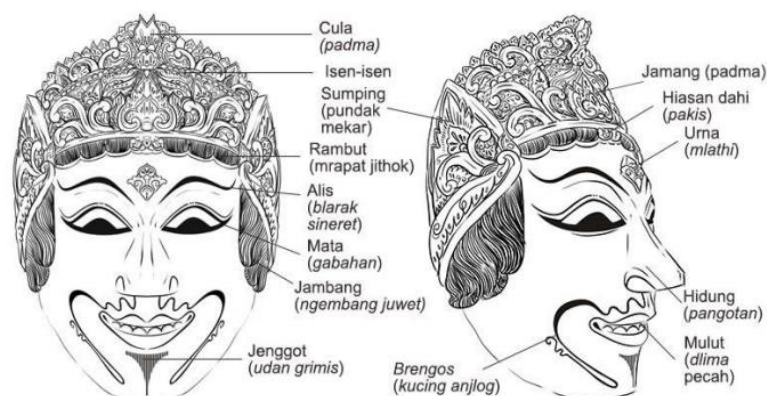
menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian, bentuknya bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan. Topeng menjadi bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan dalam peradaban manusia, menurut Wiryo Martono (2001:1 35) keekspresifan karya tidak lepas dari suatu teknik menggugah perasaan dan perhatian untuk diingat atau diamati. Daya pancar ekspresif tidaklah terpisahkan dari adanya kepentingan karya-menjalin hubungan dengan dunia di mana ia kini berada. Dalam buku Topeng Dalang (1979:49-50) disebutkan:

“Topeng mengekspresikan karakter-karakter tertentu : kasar, lembut, gagah, halus, jahat, baik, dan seterusnya sehingga dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Secara garis besar karakter dan tipologi topeng dirupakan dalam ciri-ciri bentuk hidung, mata, dan mulut.”

Topeng di Indonesia telah ada sejak zaman pra sejarah yang secara luas digunakan untuk tari topeng dalam upacara adat maupun untuk menceritakan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur karena diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dari dewa-dewa. Pada perkembangan di masyarakat pada zaman selanjutnya, seni topeng berkembang menjadi permainan anak-anak. Awalnya untuk membuat topeng semacam itu anak-anak hanya mencoretkan langsung pada muka mereka, perkembangan selanjutnya coret-coretan tersebut dipindahkan pada bentuk yang lain seperti tempurung kelapa, kayu, dan sebagainya kemudian topeng permainan anak-anak itu mendapat pengaruh dari raja-raja (keraton) dan selanjutnya dikembangkan dibawah kekuasaan mereka. Masuknya kebudayaan hindu, dan

kemudian disusul pengaruh Islam ke Indonesia sangat berpengaruh pada pembentukan budaya klasik di wilayah Indonesia khususnya di Jawa dan Bali. Bermula dari topeng permainan anak-anak tersebut akhirnya terjadilah topeng seni topeng klasik yang digunakan sebagai penutup muka oleh penari pada drama tari klasik. Menurut Raden Panji Koesoemawardoyo dan Raden Ngabei Reksoprojo dalam buku pengantar koleksi topeng ke pameran kolonial di Amsterdam (1883), diterangkan bahwa dalam sejarah terjadinya topeng mulanya ada 9 tokoh topeng yang melambangkan tokoh dari permainan wayang, sembilan tokoh tersebut adalah:

Klono Prabujoko, tokoh ini menggambarkan tokoh bemo kusen, Klono alus (Klono Trijaya), tokoh ini menggambarkan wayang bolodewa, Panji Kesatrian, menggambarkan bentuk Arjuna, Kartolo, menggambarkan tokoh Bima, Gunungsari, menggambarkan dalam bentuk sombo, Cendrokirono, menggambarkan dalam bentuk sembodro, Kumudananingrat, menggambarkan tokoh srikandi, Temben, menggambarkan tokoh semar, Pentul, melambangkan bentuk baneak.



Gambar 5. Struktur Topeng Panji Asmorobangun
(Sumber: melany. Jurnal.uny.ac.id, 2015)

Seni tradisional tidak perlu diartikan sebagai bentuk seni yang beku dan konvensional, dalam artisan lain terbuka kemungkinan dalam perubahan bentuknya. Seni topeng tradisional dapat dijadikan acuan dalam perkembangan topeng pada zaman selanjutnya. Dewasa ini kondisi kesenian tradisional mengalami perubahan nilai. Kesenian tradisional banyak ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap tidak sesuai lagi dengan kebutuhan mereka, masyarakat menuntut kebebasan kreatif sehingga seni topeng pada masa kini banyak menampilkan keragaman baik dari segi bentuk, material, teknik, maupun gaya. Topeng dahulu biasa dibuat dengan bahan kayu, namun sekarang banyak dibuat dengan berbagai macam bahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Topeng masa kini menampilkan gaya yang bermacam-macam yaitu gaya primitif, kuno, antik, tradisional atau klasik, dan ataupun gaya bebas yang tidak terikat dengan aturan-aturan baku yang ada pada topeng tradisional. Adapun dari segi bentuknya topeng masa kini juga mengalami perubahan bentuk seperti bentuk bebas, atau ekspresif, dan bentuk formal atau beraturan. Dalam kasus topeng bergaya dan berbentuk bebas, masyarakat lebih familiar menyebutnya dengan topeng modern atau topeng kreasi yang wujudnya bisa berupa topeng-topeng masa lampau yang dibuat untuk kepentingan ekonomi komersial maupun sebagai wujud pelestarian budaya. Wujudnyapun dapat berupa benda pajang atau hias, maupun sebagai alat permainan atau atribut pertunjukan dalam sebuah pertunjukan.

Hingga saat ini topeng masih digunakan oleh berapa suku untuk berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari, namun tak jarang beberapa topeng di Indonesia digunakan sebagai bahan dekorasi ruangan.

Topeng Panji merupakan bentuk topeng yang transpirasi dari kumpulan cerita Panji yang dituturkan sejak zaman kerajaan Majapahit. Menurut Wardiman Djojonegoro, Cerita Panji populer sejak abad ke-13 kemudian menyebar ikut dengan Majapahit ke Bali, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Cerita itu lalu menyeberang ke Malaysia dan dikenal dengan Hikayat. Kemudian cerita itu juga sampai ke Thailand dengan nama Inao.

Panji adalah legenda tanah Jawa. Terdiri dari beberapa cerita yang meliputi, cerita entit, timun mas, ande ande lumut. Panji Asmara bangun adalah putra dari kerajaan Jenggala sedangkan Dewi Sekartaji adalah putri dari kerajaan Panjalu. Dua kerajaan ini memang sengaja di pisah oleh raja Airlangga. Untuk memperoleh masa keemasan kembali kerajaan tersebut ada beberapa kerabat kerajaan yang menginginkan untuk menyatukan kembali dua kerajaan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengkawinkan Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji. Namun ada beberapa kerabat kerajaan juga yang tidak menyetujui akan penyatuan kembali kerajaan tersebut, Lantas Kedua putra kerajaan tersebut saling berpisah dan memutuskan untuk mengembara dengan cara menemui banyak sekali desa hutan dan rakyat jelata. Maka dari itu nama sebutan kedua putra raja tersebut sangat banyak sekali.

Kumpulan dari kisah Panji tersebut terekam dalam bentuk topeng Panji, Topeng Panji digambarkan memiliki sosok kesatria dengan mata sipit, hidung mancung, serta bibir yang menawan. Sehingga memunculkan makna-makna yang terkandung dari wujud visual tersebut.

Pada topeng Panji Asmorobangun akan ditemukan 15 elemen yang membentuknya, yang terdiri dari : 1) Mata dengan stilisasi *gabahan*, 2) Alis dengan stilisasi *blarak sineret*, 3) Hidung dengan stilisasi *pangotan*, 4) Bibir dengan stilisasi *dlima mlethek*, 5) Kumis dengan stilisasi *kucing anjlog*, 6) Jenggot dengan stilisasi *udan grimis*, 7) Jambang dengan stilisasi *ngembang juwet*, 8) Rambut dengan stilisasi *mrapat jithok*, 9) Urna dengan stilisasi *kembang mlathi*, 10) Hiasan dahi dengan stilisasi *pakis*, 11) Jamang dengan stilisasi *padma*, 12) Cula dengan stilisasi *teratai*, 13) Sumping dengan stilisasi *pundak mekar*, 15) *Isen-isen*, dan 15) Warna yang terdiri dari warna hijau, hitam, biru muda, kuning, merah muda, dan merah.

5. Tinjauan Estetika

Estetika adalah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Secara luas estetika diartikan pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya seperti Plato dan Aritoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah. Pemikiran tentang indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi atau disebut sebagai *Symmetria* (Dharsono, dkk. 2004: 3). Kata Estetika sendiri berakar dari bahasa Latin "*Aestheticus*" atau bahasa Yunani "*Aestheticos*" yang merupakan kata yang bersumber dari istilah "*Aishte*" yang memiliki makna merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.

Sedangkan menurut Wikipedia Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Dalam hal ini estetika sangat penting diterapkan ketika hendak menciptakan sebuah karya seni termasuk dalam membuat seni kriya keramik agar keramik yang dihasilkan akan memiliki elemen-elemen yang disebut dengan Estetika.

Estetika tidak akan lepas dari unsur-unsur seni rupa, secara umum terdapat 8 unsur-unsur seni rupa berupa:

a. Titik

Titik merupakan unsur seni rupa paling dasar. Titik berada pada dimensi 1 dan titik juga menjadi unsur paling kecil dalam membentuk garis, bentuk atau bidang. Bisa didefinisikan bahwa segala ide karya seni dimulai dari sebuah titik kecil.

b. Garis

Unsur ini merupakan dari unsur titik-titik hingga membentuk sebuah garis. Sebuah garis memiliki dimensi memanjang dengan arah tertentu. Ada beberapa macam-macam garis seperti garis pendek, garis panjang, garis vertikal atau garis horizontal.

c. Bidang

Bidang adalah unsur seni rupa yang dihasilkan dengan menggabungkan beberapa garis hingga membentuk beberapa sisi. Bidang merupakan dimensi kedua yang memiliki ukuran panjang dan lebar seperti Persegi, Segitiga, Trapesium dan lain-lain.

d. Bentuk

Bentuk terdiri dari beberapa bidang. Ada beberapa jenis bentuk yakni bentuk geometris seperti kubus, balok, tabung atau bentuk non-geometris seperti manusia, hewan, alam.

e. Ruang

Ruang merupakan unsur seni rupa yang memiliki dua sifat yaitu semu dan nyata. Dalam karya 2 dimensi, ruang bersifat semu karena hanya berupa penggambaran saja. Sementara dalam karya 3 dimensi, ruang bersifat nyata dan dapat dirasakan secara langsung.

f. Warna

Warna membuat karya seni menjadi lebih hidup dan ekspresif. Berdasarkan teori warna terhadap cahaya terdapat tujuh spektrum warna. Dalam teori warna seni rupa terdapat teori warna pigmen yaitu pengelompokan warna berupa warna Primer, Tersier, Analogus, dan Komplementer

g. Tekstur

Tekstur merupakan sifat dan keadaan permukaan bidang pada suatu Karya. Tekstur dibagi menjadi 2 yaitu tekstur nyata (dapat dirasakan) dan tekstur semu.

h. Gelap terang

Unsur Gelap terang bergantung terhadap intensitas cahaya. Artinya semakin besar intensitas cahaya maka akan semakin terang, sebaliknya semakin kecil intensitas cahaya, maka akan semakin gelap. Dalam karya 2 dimensi, unsur gelap terang dibuat berdasarkan gradiensi dan pemilihan warna.

Seni bukanlah benda, melainkan kata. Tentu saja merupakan wujud, bentuk, sesuatu yang dapat diindra manusia. Seni pada dasarnya adalah artifak, berupa gambar, bongkahan dalam bentuk karya, logam, batu, berupa tulisan, berupa rangkaian bunyi, dan sebagainya. Seni memang menyangkut nilai, dan yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subyektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena bersifat subyektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya, sendiri yang disebut seni. (Sumardjo, 2001:1 35).

6. Tinjauan Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan elemen-elemen lain dalam suatu sistem, serta profesi yang mempraktikkan teori, prinsip, data, dan metode dalam perancangan untuk mengoptimalkan sistem agar sesuai dengan kebutuhan, kelemahan, dan keterampilan manusia. Menurut wikipedia.com, Ergonomi berasal dari dua kata bahasa Yunani: *ergon* dan *nomos*: *ergon* berarti kerja, dan *nomos* berarti aturan, kaidah, atau prinsip. Pendapat lain diungkapkan oleh Satalaksana (1979): ergonomi adalah ilmu atau kaidah yang mempelajari manusia sebagai komponen dari suatu sistem kerja mencakup karakteristik fisik maupun nonfisik, keterbatasan manusia, dan kemampuannya dalam rangka merancang suatu sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien.

Aspek Ergonomi dalam penciptaan sebuah karya seni Keramik topeng Kreasi dengan finishing Raku ini meliputi berbagai unsur-unsur di dalamnya yang

berupa wujud dari seorang tokoh bernama Panji Asmorobangun yang memiliki tauladan sifat kesatria. Kenyamanan dalam ergonomi diartikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari penikmat karya dalam mengapresiasi maupun menggunakan karya tersebut yang diaplikasikan sebagai dekorasi sebuah ruangan, dalam hal ini kenyamanan yang dimaksud adalah rasa nyaman dan ketidak bosanan penonton dalam menikmati karya tersebut.

7. Tinjauan Deformasi

Secara umum Deformasi atau adalah mengubah atau memisahkan-misahkan bagian-bagian bentuk tetapi tidak meninggalkan kesatuan atau keselarasan. Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya (Mikke Susanto, 2011:98).

Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan secara sengaja oleh pembuat karya seni, tidak ada seniman membuat karya seni tanpa kesadaran karena dalam membuat karya seni tersebut pasti diciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain baik itu perasaan, suasana hati, pemikiran, maupun sesuatu yang ingin ditonjolkan pada karyanya sehingga perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan cara deformasi.

8. Prinsip-prinsip Desain

Prinsip prinsip Desain adalah metode atau cara menyusun unsur-unsur seni rupa. Prinsip atau asas adalah “kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya (KBBI, 2016). Definisi tersebut berlaku untuk prinsip seni rupa, hanya saja kebenaran di dunia seni tidak selalu menjadi patokan utama. Kebenaran dalam konteks estetika sangatlah relatif.

Karya keramik topeng kreasi finishing Raku yang dibuat tidaklah lepas dari prinsip-prinsip desain yang ada. Berikut adalah prinsip seni rupa yang umum digunakan;

a. Keseimbangan

Keseimbangan adalah kesan kestabilan dari obyek berdasarkan tumpuan atau berat (fisik maupun meta fisik). Karya yang tidak seimbang akan memberi perasaan yang tidak nyaman saat dilihat. “Karya seni/desain harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak *nggelimpang (jomplang, jw)*.” (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 237).

b. Kesatuan

Kesatuan/keutuhan adalah kepaduan hubungan antar semua elemen yang disusun dalam sebuah karya. “Prinsip kesatuan sesungguhnya ialah adanya saling hubungan antarunsur yang disusun”(Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 213)

c. Penekanan

Penekanan adalah area atau obyek yang menarik perhatian lebih dominan dari unsur lain. Karya yang memiliki fokus utama cenderung akan menarik

perhatian pemirsa, dengan paduan unsur lain seperti irama penekanan akan memancing apresiator untuk memperhatikan seluruh unsur karya. Karena itu penekanan menjadi salah satu prinsip penting untuk seni rupa dan desain.

d. Irama/ritme

menurut KBBI: “gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan; ritme”(KBBI, 2016). Pada seni rupa dan desain (kecuali media video atau pertunjukan) tidak ada irama yang benar-benar terlihat, karena rupa tidak bergerak dan tidak memiliki durasi.

e. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan porsi antar unsur dari suatu obyek. Perbandingan yang seimbang diperlukan agar obyek tidak terlihat aneh dan lebih menarik untuk dipandang.

f. Kontras

Kontras adalah penyusunan dari dua unsur yang saling tumpang tindih (terang lawan gelap atau tekstur lembut disandingkan dengan tekstur kasar).

g. Kesederhanaan

“Definisi sederhana adalah tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa menjadi ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang.”(Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 263). Semakin sederhana karya/desain yang kita buat tapi tercapai tujuannya, maka semakin efektif karya yang kita buat. Efektifitas akan memberikan nilai lebih bagi karya kita, karena kecerdasan seniman/desainer tampak disana.

h. Kejelasan

“Kejelasan (clarity) artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki dua atau banyak arti.” (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 263). Prinsip kejelasan lebih cocok untuk dipakai untuk tata desain. Karena desain adalah seni rupa yang diterapkan untuk kepentingan orang lain, karena itu desain harus dimengerti oleh orang lain.

B. Penciptaan Karya Yang Relevan

Kriya keramik merupakan seni kriya yang selalu berkembang namun cukup susah untuk dibuat hal tersebut dikarenakan kriyawan keramik harus dengan teliti dan akurat memperkirakan ketebalan tanah, suhu bakar, ukuran susut tanah, dan lain lain, karena sedikit saja kesalahan maka keramik akan pecah atau gagal baik dalam proses pengeringan atau terutama proses pembakaran. Banyak sekali benda yang dapat dibuat dengan menggunakan tanah liat salah satunya adalah bentuk topeng Panji, penulis tertarik membuat topeng Panji dikarenakan Panji merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan yang memiliki sifat atau sosok kesatria yang harapannya karya topeng kreasi yang dihasilkan akan mewarisi folosofi-filosofi yang terkandung dalam tokoh Panji Asmorobangun.

Tingkat kesulitan membuat keramik yang begitu tinggi menyebabkan banyak industri atau sentra pengrajin keramik yang menghindari teknik dekorasi keramik yang memiliki resiko tinggi, salah satunya adalah dekorasi keramik menggunakan teknik Raku dikarenakan Raku memiliki proses yang mengharuskan benda keramik yang sedang dibakar dalam suhu titik leleh bahan glasir yaitu 1.150°C sampai 1.460°C dikeluarkan utuh dalam suhu tersebut, hal tersebut

pastinya akan menyebabkan perubahan suhu yang ekstrim pada benda keramik yang akan menyebabkan benda keramik memuai secara cepat dan akhirnya pecah.

Beberapa cara dapat dilakukan untuk meminimalisir perubahan suhu tersebut, salah satunya adalah menambahkan campuran grog atau chamote berupa tanah liat biskuit yang dihaluskan pada tanah liat, namun hal tersebut tidak 100% menjamin benda keramik akan utuh ketika melewati proses Raku. Oleh sebab itu penulis melakukan eksperimen dalam pembuatan karya tugas akhir topeng kreasi ini dengan mencampurkan pasir besi pada tanah liat yang digunakan untuk membuat karya dengan asumsi kandungan *Silica* dan *Magnetite* dalam pasir besi dapat membuat pori pori tanah liat menjadi lebar dan dapat menahan proses pemuaian ketika melewati perubahan suhu ekstrim dalam proses dekorasi Raku.